

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial mulai menjalani fungsi kehidupan sebagai makhluk penolong dan yang ditolong. Hal tersebut menyebabkan perilaku prososial menjadi penting untuk kehidupan anak kedepannya. Sebagai manusia, sangat tidak mungkin tidak terdapat sikap saling tolong-menolong, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Bangsa Indonesia sejak dahulu telah dikenal dengan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam Pancasila berupa nilai gotong-royong, tolong menolong, tepa selira, kerjasama dan peduli terhadap sesama yang dapat diistilahkan sebagai perilaku prososial (Putri, 2019). Menurut laporan Putra (2020) dalam statistik KPAI (2020), provinsi Jawa Barat berdasarkan catatannya, terdapat 2.473 anak dan remaja yang mengalami tekanan selama menjalani aktivitas di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu juga menyebutkan terdapat keluhan mengenai tingginya angka kenalakan remaja (Ajake, Etuk, dan Omori. 2010) dan perilaku agresi yang menjadi salah satu pemicu konflik di sekolah (Ehintero, 2010). T

Perilaku prososial berkembang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dalam proses pertumbuhan individu. Perkembangan perilaku siswa dapat diketahui muncul dari situasi dan kondisi yang terjadi lingkungan sekitar, berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah/masyarakat. Dalam fase remaja, siswa mudah didominasi oleh penguatan lingkungan yang didapatkan dalam lingkup pertemanan, hasil perilaku didapatkan dari teman sebaya kemudian diadopsi menjadi pemicu siswa menunjukkan sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Norma Majid, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masa remaja dikenal sebagai periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang mengalami proses pencarian jati diri, mulai membangun relasi dan mencari tahu cara kerja suatu hal (Santrock, 2007). Proses berinteraksi dengan lingkungan sekitar, remaja memiliki keunikan dan keragamannya sendiri terhadap lingkungan yang tergambar melalui perilakunya terutama dalam lingkungan teman sebayanya. Pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja, individu cenderung bergantung pada hubungan sosial dengan teman sebaya (Carlo dan Randall, 2002).

Teman sebaya memiliki peranan penting dalam perkembangan agresif remaja dengan pengaruh sosialisasi yang kuat maka akan saling mempengaruhi perilaku satu sama lain (Veenstra dan Dijkstra, 2011). Teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap kecenderungan perilaku prososial remaja. (Allen, Porter, McFarland, Marsh, dan McElhaney, 2005).

Studi menemukan remaja yang terbiasa berperilaku prososial lebih mudah diterima oleh lingkungan, sedangkan remaja yang cenderung tidak menunjukkan ketertarikan dalam interaksi sosial atau memberikan dampak yang tidak sesuai dengan aturan dalam suatu masyarakat, berpotensi mendapatkan penolakan dari lingkungan (Twenge, Baumeister, DeWall, Ciarocco, dan Bartels, 2007).

Selanjutnya, studi menunjukkan bahwa penggunaan media oleh remaja menjadi perhatian orang tua, dengan 65% melaporkan bahwa mereka khawatir tentang penggunaan media oleh remaja mereka. Memang, penelitian yang meneliti konsekuensi psikososial dari penggunaan media oleh kaum muda telah dipublikasikan secara luas sambil menyajikan pesan yang beragam.

Pada saat yang sama penelitian menunjukkan bahwa bermain video game dapat memberikan manfaat emosional dan sosial bagi remaja (Granic et al., 2014) dan meningkatkan perilaku membantu ketika kontennya bersifat prososial (Greitemeyer & Osswald, 2010). Penelitian tentang konsekuensi waktu yang dihabiskan untuk online oleh kaum muda dapat meningkatkan harga diri,

dukungan sosial yang dirasakan, dan eksplorasi identitas juga beragama (Carrier et al. 2015). Sebaliknya, penelitian lain mengaitkan penggunaan media sosial dengan isolasi, depresi, narsisme, dan peningkatan risiko menjadi pelaku dan sasaran agresi online (Álvarez-García et al., 2015; Best et al., 2014; Festl et al. 2013).

Hasil kajian penelitian tentang perilaku prososial dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan perilaku prososial terhadap masing-masing individu telah menyajikan sejumlah temuan menarik, diketahui tentang kecenderungan perilaku prososial pada remaja akhir dan dewasa awal (Carlo, Hausmann, et al., 2003), konteks sosial terhadap tindakan individu juga ditemukan untuk memfasilitasi kinerja perilaku prososial (Fabes, Carlo, Laible, & Kupanoff, 1999), sebagai sifat dari interaksi sosial bergeser dari kompetitif ke lebih prososial dan peningkatan penting dari kemampuan pengambilan perspektif sosial terjadi (Eisenberg et al., 1999).

Perilaku prososial terkait dengan berbagai hal bersifat sosial positif, kognitif (Denham dan Brown, 2010) dan hasil afektif dari kesejahteraan (*well-being*) (Layous, Nelson. et al., 2012) hal tersebut dapat dianggap indikator penting dalam penyesuaian psikologis (Weinstein dan Ryan, 2010). Penelitian Graaff, et al. (2017) menunjukkan bahwa perilaku prososial meningkat hingga pertengahan masa remaja, dan adanya kemungkinan penurunan perilaku prososial setelahnya. Sejalan dengan anggapan bahwa kematangan fisik remaja, peningkatan otonomi dan kemajuan kognitif (yang datang lebih awal untuk anak perempuan daripada anak laki-laki) memfasilitasi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku prososial.

Menurut Brody (1999), perempuan lebih cenderung terlibat dalam tindakan prososial daripada laki-laki, meskipun hal ini tergantung pada jenis tindakan prososial. Selain itu, beberapa tinjauan sistematis telah menemukan bukti efek yang berbeda dari intervensi perhatian berdasarkan jenis kelamin (Katz & Toner,

2013). Namun, perubahan lain selama masa remaja dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kecenderungan prososial remaja. Misalnya, perubahan dalam pemrosesan afektif dan pematangan otak mungkin menantang regulasi emosi di pertengahan masa remaja 14-17 tahun (Crone dan Dahl 2012), yang dapat mengurangi kemampuan remaja untuk mengarahkan perhatian mereka pada kebutuhan emosional orang lain untuk sementara dan karenanya menurunkan kecenderungan prososial. Dengan demikian, secara konseptual, rata-rata tingkat perilaku prososial dapat diharapkan meningkat selama masa remaja atau menunjukkan penurunan sementara.

Saripah (2006), menyatakan untuk mengembangkan perilaku prososial anak, tenaga pendidik sebaiknya melakukan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Sosok guru sebagai pembimbing tentunya harus memiliki pemahaman yang spesifik mengenai siswa yang akan diberikan bimbingan (Sanjaya, 2006). Remaja cenderung menampilkan perilaku prososial tinggi saat memiliki keterikatan hubungan positif dengan guru maupun dengan teman sebaya yang melibatkan rasa empati (Wentzel, 2014; Wentzel, et al., 2010).

Merujuk pada pernyataan bahwa perilaku prososial merupakan bagian dari tugas perkembangan seluruh remaja, Yusuf (2008) menyebutkan tugas perkembangan usia awal pada siswa masa awal remaja. Salah satunya adalah mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya, artinya siswa dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebayanya.

Menurut Kartadinata (dalam Yusuf & Nurihsan, 2005), salah satu upaya yang diperlukan untuk mengembangkan perilaku prososial dengan pemberian pendampingan melalui bimbingan yang diberikan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara utuh. Salah satu tugas

perkembangan peserta didik yang perlu dijaga dan dipelihara dalam masa pertumbuhan dan peralihan dalam aspek sosial adalah perilaku prososial, dalam hal ini bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk mengembangkan perilaku prososial pada peserta didik di sekolah dan menerapkan diluar lingkungan sekolah.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas digambarkan fenomena dalam perilaku prososial remaja yang mengalami penurunan, fenomena ini tidak hanya memberikan dampak penurunan aspek sosial pada fase perkembangan remaja, juga ditemukan ketimpangan terhadap perilaku dan tindakannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal tersebut sejalan dengan penelitian Graff et al. (2017), menjelaskan bahwa peningkatan ditemukan dalam perilaku prososial terhadap orang asing antara usia 13 dan 16 tahun (Carlo et al. 2015), dan perilaku membantu antara usia 15 dan 18 tahun (Eisenberg et al. 2005), penelitian lain menemukan pertumbuhan non-linear antara usia 12 dan 14 (Caprara et al. 2015), tingkat stabil dalam perilaku prososial yang dilaporkan sendiri antara usia 10 dan 14 tahun (Nantel, Vivier et al. 2009), dan bahkan menurun antara usia 13 dan 18 tahun (Carlo et al. 2007; Kanacri, Luengo et al. 2013).

Mengenai perbedaan gender, penelitian mengungkapkan bahwa remaja laki-laki melaporkan tingkat perilaku prososial yang lebih rendah daripada remaja perempuan. Selanjutnya, terdapat dua dari studi yang menyelidiki moderasi gender, pertama mengungkapkan tidak ada moderasi gender yang signifikan (Carlo et al. 2015), sedangkan yang kedua menemukan penurunan perilaku prososial yang lebih kuat untuk siswa laki-laki dibanding siswa perempuan (Carlo et al. 2007).

Analisis Drost (2005) menjadi salah satu landasan bahwa pendidikan bukan hanya soal kemajuan otak ataupun pengetahuan kognitif. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang

Norma Majid, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

utuh dengan segala nilai dan seginya. Pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan antar sesama manusia yang ditanamkan sebagai proses pembentukan karakter remaja. Nilai-nilai yang seringkali ditemukan dalam kehidupan bersosial, misalnya; nilai sosialitas, nilai demokrasi, nilai kesamaan, persaudaraan, nilai kejujuran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan tidak dapat lepas dari sistem nilai.

Maka dari itu diperlukan upaya untuk mengembangkan perilaku prososial remaja, misalnya: melalui kegiatan sekolah seperti kerja bakti, piket kelas, kegiatan ekstrakurikuler, program rutin, dan bakti sosial. Selain itu kegiatan pembelajaran di kelas seperti melalui pemberian tugas kelompok, metode wawancara, diskusi, guru lebih disiplin, mengikuti peraturan sekolah, penilaian sikap, membimbing dan mengarahkan. Sementara menurut Mussen & Eisenberg (2001), terdapat upaya guru dalam menanamkan perilaku prososial, yakni: melalui pemberian motivasi, modeling, tata tertib kelas atau sekolah maupun aksi sosial.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, masalah utama penelitian adalah bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan perilaku prososial remaja. Dari rumusan masalah utama tersebut, diperinci menjadi pertanyaan-pertanyaan peneliti, sebagai berikut.

- a. Bagaimana profil perilaku prososial remaja sekolah menengah atas?
- b. Bagaimana rumusan bimbingan kelompok dengan teknik modeling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan perilaku prososial remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk merancang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengembangkan perilaku prososial remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Norma Majid, 2023

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah rumusan dan tujuan dapat tercapai, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat yang ditinjau berdasarkan teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Berkontribusi terhadap upaya pengembangan perilaku prososial siswa yang sedang dalam tahap perkembangan remaja.
- 2) Mengeksplorasi kerangka teoritik terhadap upaya pengembangan perilaku prososial remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis yang diperoleh yakni: hasil penelitian dapat dijadikan rujukan guru BK untuk diterapkan dalam program bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program-program sekolah berkenaan dengan perilaku prososial remaja di lingkungan sekolah.